

**TRANSFORMASI KESULTANAN SUMBAWA DALAM MASA TRANSISI  
MENUJU KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1931-1950 M**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

**Disusun oleh :**

**Rifky Aditiya**

**21101020056**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

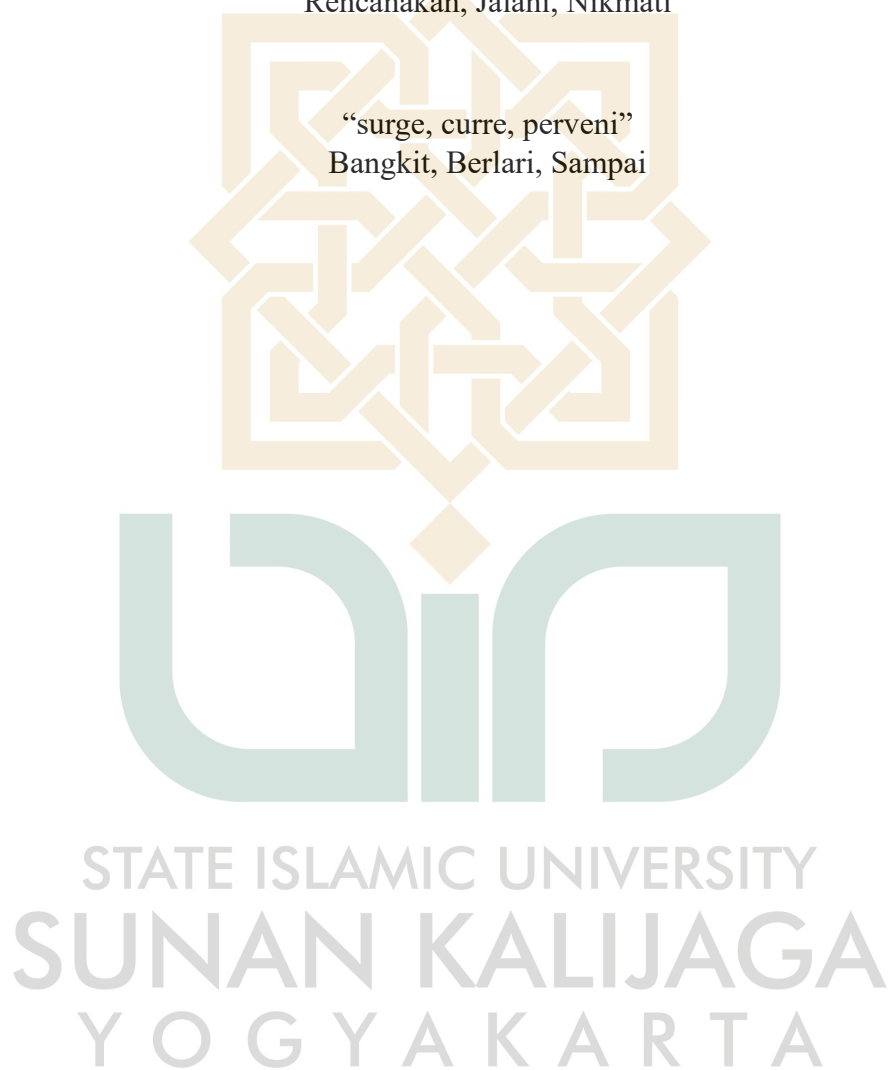
**2024**

## MOTTO

“pugna, sustine, vince”  
Berjuang, Bertahan, Menang

“consila, age, fruere”  
Rencanakan, Jalani, Nikmati

“surge, curre, perveni”  
Bangkit, Berlari, Sampai



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kepada Bapak, Ibu, Kakak, dan seluruh keluarga besar.
2. Kepada teman-teman alumni Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin (HIMAM) Yogyakarta.
3. Kepada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
4. Kepada teman-teman seperjuangan SKI 2021 (Kamajaya).
5. Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-940/Un.02/DA/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : "Transformasi Kesultanan Sumbawa Dalam Masa Transisi Menuju Kemerdekaan Indonesia tahun 1931-1950 M"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIFKY ADITIYA  
Nomor Induk Mahasiswa : 21101020056  
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Mei 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 684fb9305ca77



Penguji I

Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6844d97ccf29c



Penguji II

Herawati, S.Ag., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 684fb7684343



Yogyakarta, 16 Mei 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 684fc4ada5a74

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rifky Aditiya

NIM : 21101020056

Jenjang/Prodi : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Maret 2025  
Saya yang menyatakan



**Rifky Aditiya**  
NIM: 21101020056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu  
Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**“TRANSFORMASI KESULTANAN SUMBAWA DALAM MASA TRANSISI  
KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1931-1950 M”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Rifky Aditiya

NIM : 21101020056

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 13 Maret 2025  
Dosen Pembimbing,

**Dr. Maharsi, M.Hum.**

NIP 19711031 200003 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، نَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ

شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، النَّبِيُّ الْأُمِّيُّ، الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً

رَبِّي وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ، أَمَّا بَعْدُ لِلْعَالَمِينَ، صَلَوَاتُ

الدِّينِ

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga kita bisa menjalani aktivitas dengan penuh kebahagiaan. Sholawat serta salam semoga tetap terhaturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni agama Islam.

Segala puji dan syukur sekali lagi penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, karunia, dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Transformasi Kesultanan Sumbawa Dalam Masa Transisi Menuju Kemerdekaan Indonesia 1931-1950 M” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala

kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para stafnya.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para stafnya.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas bantuan dan arahan akademik maupun administrasi selama masa perkuliahan.
4. Dr. Badrun, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Dr. Maharsi, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan sabar memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, terkhusus dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah kebersamaa penulis serta memberikan ilmu selama ini.
7. Lembaga-lembaga yang selama ini banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, termasuk perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Balai Layanan Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan

perpustakaan/tempat bacaan lainnya yang telah penulis kunjungi selama masa penulisan skripsi.

8. Seluruh keluarga tercinta dan ter the best, terkhusus bapak, ibuk, kakak senantiasa memberikan doa, dukungan moral, serta motivator untuk penulis pribadi.
9. Teman-teman seperjuangan Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam 2021 (Kamajaya), khususnya kelas B yang telah kebersamai penulis sejak semester 1.
10. Temen-temen Himpunan Alumni Mamba'us Sholihin Suci, Manyar, Gresik (HIMAM Yogyakarta).
11. Cafe Joglo Plumbon dan Warung Pinarak\_BC yang telah menyediakan kenyamanan tempat serta pelayanannya.
12. Serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 Maret 2025

Penulis



Rifky Aditiya

## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....   | <b>i</b>   |
| <b>MOTTO</b> .....   | <b>ii</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....   | <b>iii</b> |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....  | <b>iv</b>  |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....   | <b>v</b>   |
| <b>NOTA DINAS</b> .....  | <b>vi</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....  | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | <b>x</b>   |
| <b>Abstrak</b> .....   | <b>xii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....   | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang .....  | 1          |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah .....   | 5          |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....  | 6          |
| D. Tinjauan Pustaka .....  | 7          |
| E. Kerangka Konseptual .....   | 12         |
| F. Metode Penelitian .....   | 15         |
| G. Sistematika Pembahasan .....  | 18         |
| <b>BAB II KESULTANAN SUMBAWA SEBELUM TAHUN 1931 M.</b> .....                           | <b>20</b>  |
| A. Kesultanan Sumbawa Pada Masa Sultan Jalaluddin (1883-1931).....                     | 20         |
| B. Kondisi Sosial .....  | 26         |
| 1. Masyarakat Kesultanan Sumbawa.....  | 26         |
| 2. Kondisi Sosial Ekonomi.....   | 31         |
| C. Kondisi Politik.....  | 34         |
| <b>BAB III PROSES TERJADINYA TRANSFORMASI KESULTANAN<br/>SUMBAWA 1931-1950 M</b> ..... | <b>40</b>  |
| A. Pendudukan Pemerintah Belanda.....  | 40         |
| 1. Kebijakan yang diterapkan Pemerintah Belanda.....                                   | 40         |
| a. Perubahan Struktur Sosial.....  | 40         |
| b. Intervensi di Bidang Ekonomi.....   | 43         |

|  |            |
|--|------------|
| c. Kontrak Politik.....  | 47         |
| B. Pendudukan Pemerintah Jepang.....                                       | 56         |
| 1. Kebijakan Pemerintah Jepang.....  | 56         |
| a. Mobilisasi Masyarakat dalam Sistem Militer.....                         | 57         |
| b. Persiapan Perang Asia Timur Raya.....                                   | 59         |
| C. Kemerdekaan Republik Indonesia.....                                     | 62         |
| 1. Proses Transisi Menuju Kemerdekaan Indonesia.....                       | 62         |
| a. Pembentukan Negara Indonesia Timur.....                                 | 62         |
| b. Penggabungan Kesultanan Sumbawa ke dalam Republik<br>Indonesia.....     | 65         |
| <b>BAB IV DAMPAK TRANSFORMASI KESULTANAN SUMBAWA 1931-<br/>1950 M.....</b> | <b>68</b>  |
| A. Dampak Sosial.....  | 68         |
| 1. Tumbuhnya Masyarakat Terpelajar.....                                    | 68         |
| 2. Keterbukaan Sosial Keagamaan.....                                       | 70         |
| 3. Penolakan Terhadap Pemerintah Belanda dan Jepang.....                   | 72         |
| B. Dampak Ekonomi.....   | 75         |
| 1. Urbanisasi Masyarakat Kesultanan Sumbawa.....                           | 75         |
| 2. Peningkatan Kondisi Ekonomi Masyarakat.....                             | 77         |
| C. Dampak Politik.....   | 79         |
| 1. Berkembangnya Organisasi Politik di Kesultanan Sumbawa.....             | 79         |
| 2. Integrasi Menuju Kemerdekaan.....                                       | 82         |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>  | <b>87</b>  |
| A. Kesimpulan.....   | 87         |
| B. Saran.....  | 89         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>   | <b>91</b>  |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>  | <b>96</b>  |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>   | <b>106</b> |

# **TRANSFORMASI KESULTANAN SUMBAWA DALAM MASA TRANSISI MENUJU KEMERDEKAAN INDONESIA 1931-1950 M**

## **Abstrak**

Kesultanan Sumbawa, pada masa kolonialisme tepatnya masa kependudukan Belanda dan Jepang, banyak peristiwa serta transformasi yang terjadi, begitu juga saat kemerdekaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi sosial, dan kekuatan politik Kesultanan Sumbawa sebelum dan selama masa transisi kemerdekaan, serta bagaimana Kesultanan Sumbawa beradaptasi dengan perubahan kekuatan dari kolonial menuju kemerdekaan. Fokus penelitian ini adalah dinamika dan hubungan antara Kesultanan Sumbawa dengan pemerintah kolonial Belanda dan Jepang, serta pemerintah Indonesia, dan dampak internal dan eksternal selama transisi menuju kemerdekaan. Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang perubahan-perubahan yang dialami oleh Kesultanan Sumbawa selama periode transisi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi politik untuk mengkaji perubahan sosial dan politik yang terjadi di kesultanan Sumbawa selama masa transisi menuju kemerdekaan. Oleh sebab itu, konsep transformasi didukung dengan teori relasi kekuasaan digunakan guna mendapatkan pembahasan yang lebih fokus dan terstruktur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tahun 1931, masyarakat Kesultanan Sumbawa hidup dalam kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang dipengaruhi oleh kolonial Belanda. Proses transformasi Kesultanan Sumbawa dari masa kolonial menuju kemerdekaan dipicu oleh kebijakan yang diterapkan Belanda seperti perubahan struktur pemerintah Kesultanan Sumbawa dan intervensi politiknya, juga kedatangan Jepang yang memobilisasi masyarakat untuk kepentingan Perang Asia Raya yang akhirnya mengubah dinamika kekuasaan dan memunculkan semangat nasionalisme. Transformasi ini membawa dampak signifikan bagi struktur sosial dan politik di Sumbawa. Penggabungan Kesultanan Sumbawa ke dalam Republik Indonesia pada tahun 1950 menandai pergeseran besar dalam sejarah kesultanan, otonomi harus disesuaikan dengan kerangka negara yang lebih luas. Secara keseluruhan, perjalanan transformasi Kesultanan Sumbawa mencerminkan tantangan yang kompleks.

**Kata Kunci** : Transformasi; Kesultanan Sumbawa; Muhammad Kaharuddin III; Kemerdekaan.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesultanan Sumbawa resmi berdiri pada tanggal 30 November 1648 M. Wilayah Kesultanan Sumbawa terbentang dari timur hingga barat, dari Empang-Tarano di sebelah timur dan Jerewe-Sekongkang di sebelah barat. Luas daratannya kurang lebih 8.493 Kilometer persegi. Samawa Datu (sekarang Sumbawa Besar) merupakan Ibu Kota Kesultanan Sumbawa.<sup>1</sup> Selama berdirinya Kasultanan Samawa (Kesultanan Sumbawa), 15 sultan sempat berkuasa, mulai dari Sultan Harunnurasyid I sampai sultan ke-15 Muhammad Kaharuddin III (1931-1958).<sup>2</sup>

Seperti halnya kesultanan-kesultanan yang ada di Nusantara, Kesultanan Sumbawa juga memiliki sistem birokrasi dan tujuan dari terbentuknya Kesultanan ini adalah untuk memudahkan bagaimana mekanisme birokrasi berjalan.<sup>3</sup> Pada masa penjajahan Belanda, tahun 1931, Belanda yang telah menduduki Bima, melakukan siasat politik dengan pernikahan putri Bima dengan Sultan Sumbawa untuk memperluas dominasi mereka. Kesultanan Sumbawa dengan pemerintah Belanda memiliki kontrak politik yang berisikan Kesultanan Sumbawa mengakui kedaulatan Belanda atasnya. Belanda juga membuat *afdeeling*<sup>4</sup>, yang

---

<sup>1</sup> Putro Adi Suryo dkk, *Citra Kabupaten Sumbawa Dalam Arsip*, (Jakarta Selatan: Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), 2021). Hlm 3. <https://www.anri.go.id/download/naskah-sumber-arsip-citra-daerah-kabupaten-sumbawa-dalam-arsip-1636520381>

<sup>2</sup> Tawalinuddin Haris, "Kasultanan Samawa di Pulau Samawa dalam Kurun Waktu Abad XVII – XX", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, 2015, hlm. 9-10.

<sup>3</sup> Ridho Fisabilillah dan Abbyzar Aggasi, "Pola Komunikasi Kepemimpinan Sultan Muhammad Kaharuddin III (1931-1958)", *Kaganga : Journal of Communication Science*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 46.

<sup>4</sup> Pembagian administratif tingkat II di Hindia Belanda yang dikepalai oleh asisten residen.

mengakibatkan ruang gerak sultan menjadi terbatas<sup>5</sup>. Tidak hanya itu, Belanda juga mengeluarkan suatu *verklaling*<sup>6</sup> yang berisi bahwa Belanda memiliki kedaulatan atas Kesultanan Sumbawa. *Verklaling* tersebut diubah oleh Belanda dengan kontrak politik dengan penetapan hal-hal yang dapat dikerjakan oleh Kesultanan Sumbawa dan dipertegas lagi di dalamnya, seperti urusan pertahanan, hubungan luar negeri, monopoli garam dan candu merupakan wewenang *Gubernemen*<sup>7</sup>, pada 14 Desember 1938 M dan disetujui oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III selaku pemimpin tertinggi Kesultanan Sumbawa saat itu.<sup>8</sup>

Pada 17 Juli 1942 M, Jepang mendarat di Pulau Sumbawa tanpa adanya perlawanan sedikitpun, bertepatan dengan berakhirnya masa kepududukan Belanda di Pulau Sumbawa digantikan Jepang. Pada masa ini peran raja/sultan yang ada di pulau Sumbawa, termasuk Kesultanan Sumbawa, ditekan oleh pemerintahan Jepang hingga di titik dimana sultan seperti tidak mempunyai peran, walaupun secara struktural kekuasaan raja/sultan masih diakui oleh pemerintahan Jepang. Pada masa ini, Pulau Sumbawa diliputi rasa mencekam, bahkan mendengar nama Jepang saja masyarakat menjadi ketakutan serta rasa kebencian yang mendalam.<sup>9</sup> Kendati demikian, peran Sultan untuk menjaga keseimbangan situasi melalui

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional daerah Nusa Tenggara Timur*, (ttp: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978-1979, hlm. 34-35).

<sup>6</sup> Sebuah pernyataan resmi yang digunakan Belanda dalam penerapan hukum di beberapa wilayah jajahannya

<sup>7</sup> Angkatan laut Belanda yang berasal dari angkatan laut Hindia Belanda, yang beroperasi tahun 1861-1949 dan beroperasi dalam peranan sipil-administratif bersama angkatan laut kerajaan Belanda.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah daerah Nusa Tenggara Barat*, (ttp: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978), hlm. 140.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 174.

hubungan diplomasi dengan Jepang dapat dikatakan berhasil, hal ini dapat dibuktikan dengan tidak diterapkannya romusha di Sumbawa.<sup>10</sup>

Pasca kemerdekaan Indonesia, di Sumbawa baru tersebar kabar kemerdekaan di bulan September 1945 M. Pemerintah Indonesia mengirim utusan di pulau Lombok dan sekitarnya termasuk pulau Sumbawa guna membentuk panitia KNI (Komite Nasional Indonesia). Hal ini terdengar ke Belanda yang kemudian mengambil tindakan dengan mengusulkan pembentukan negara federasi NIT (Negara Indonesia Timur)<sup>11</sup> yang bertujuan menyaingi atau memperkecil wilayah Republik Indonesia. Seiring berjalannya waktu, terjadi konflik internal di dalam NIT yang disebabkan ada sebagian pihak yang mendukung kemerdekaan Indonesia, juga lambat laun masyarakat Sumbawa yang mulai tidak lagi memercayai NIT. Selanjutnya Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumbawa bersama Dewan Raja-Raja dibantu partai politik memutuskan keluar dari NIT.<sup>12</sup>

Sultan Muhammad Kaharuddin III adalah Sultan Sumbawa ke-19 yang memerintah dari tahun 1931 sampai tahun 1958 M. Ia dikenal sebagai seorang yang sangat mengedepankan pluralisme dan terbuka dengan budaya luar selama masa kepemimpinannya.<sup>13</sup> Pada 13 April 1950 M, di bawah kepemimpinan Sultan Muhammad Kaharuddin III, berdasarkan pernyataan bersama Pemerintahan Daerah Pulau yang terdiri dari Swapraja Sumbawa, Bima, dan Dompu, serta

---

<sup>10</sup> Suryo, dkk. *Citra Kabupaten Sumbawa.....*, hlm. 8-9.

<sup>11</sup> NIT meliputi wilayah Sulawesi, Sunda Kecil (Bali dan Nusa Tenggara), dan kepulauan Maluku.

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan, ....*daerah Nusa Tenggara Barat*, hlm. 182-186.

<sup>13</sup> Yaspir Edgar Nugroho, "Being Social Justice Role Model: Menggali Jejak Relasi Mutualisme Sultan Muhammad Kaharuddin III Dan GMIT Baitani Sumbawa Besar", *Dialektia: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, Vol. 13, No. 01, 2020, hlm. 118.

berdasar aspirasi rakyat Sumbawa, Kesultanan Sumbawa menggabungkan diri ke dalam pemerintahan Republik Indonesia.<sup>14</sup> Ini menjadi hal penting bagi kedaulatan Indonesia yang baru merdeka dan menjadi jawaban atas polemik yang terjadi sebelumnya ketika Kesultanan Sumbawa menginginkan status yang sama dengan Kesultanan Yogyakarta yaitu menjadi Daerah Istimewa.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik dengan topik ini dikarenakan Kesultanan Sumbawa yang mampu beradaptasi terhadap tekanan pihak Pemerintah Belanda dan pihak Jepang sampai akhirnya bergabung ke dalam pemerintahan Republik Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi kepingan sejarah nasional karena masih terhitung minimnya penelitian tentang Kesultanan Sumbawa yang juga memiliki andil besar terhadap kemerdekaan Indonesia. Selanjutnya hubungan dengan pemerintah Indonesia, termasuk Kesultanan Sumbawa sendiri yang tidak langsung menggabungkan diri dengan Republik Indonesia. Penelitian ini memunculkan judul “Tranformasi Kesultanan Sumbawa dalam Masa Transisi menuju Kemerdekaan Indonesia 1931-1950 M” membahas tentang tranformasi Kesultanan Sumbawa dengan menggunakan pendekatan historis untuk memfokuskan pembahasan penelitian ini.

---

<sup>14</sup> Diakses dari <https://kesultanansumbawa.id/sejarah/index/1/kesultanan-sumbawa.html>, Kesultanan Sumbawa Sultam Muhammad Kaharuddin IV, *Lats* (Lembaga Adat Tana Samawa), pada 28 September 2024 pukul 20.43 WIB.

<sup>15</sup> Ridho Fisabilillah dan Abbyzar, “Pola Komunikasi Kepemimpinan....”, hlm. 51.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Sebagai studi penelitian sejarah, peneliti perlu memberikan batasan mengenai ruang spasial, maupun skup temporal, supaya terhindar dari hal-hal yang tidak relevan dengan permasalahan yang ditulis. Hal tersebut dilakukan supaya memiliki arah yang jelas dan pembahasan tidak melebar. Penelitian ini difokuskan kepada pembahasan mengenai transformasi Kesultanan Sumbawa dari masa kolonialisme menuju kemerdekaan serta dinamika yang dihadapi dalam menjalin hubungan dengan pihak yang berkuasa selama periode Belanda, Jepang dan periode kemerdekaan Indonesia.

. Dalam pemilihan batasan tahun 1931-1950 M, tahun 1931 M dipilih karena pada tahun tersebut, Belanda melakukan intervensi pemilihan pengganti sultan sebelumnya yang telah meninggal dunia. Belanda membuat berbagai macam rencana, di antaranya diawali perkawinan Sultan Sumbawa dengan puteri sulung raja Bima, yang nantinya mempengaruhi keputusan politik di Kesultanan Sumbawa. Tahun 1950 M penulis gunakan sebagai batas akhir penelitian yang ditandai dengan berakhirnya pemerintahan Kesultanan Sumbawa atas pernyataan Sultan Muhammad Kaharuddin III untuk bergabung ke dalam kedaulatan Republik Indonesia.

Batasan penelitian mencakup wilayah Kesultanan Sumbawa, yang berada di bawah kepemimpinan Sultan Muhammad Kaharuddin III, sehingga bisa memunculkan relevansi bahasan yang menurut penulis menarik untuk dijadikan topik bahasan pada penelitian ini.

Berdasarkan batasan diatas, penulis memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi masyarakat Kesultanan Sumbawa sebelum tahun 1931 M?
2. Bagaimana proses transformasi Kesultanan Sumbawa selama masa transisi kemerdekaan Indonesia 1931-1950 M?
3. Apa dampak dari transformasi Kesultanan Sumbawa terhadap pihak Internal dan eksternal Kesultanan Sumbawa?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Menjelaskan kondisi geografis serta kondisi masyarakat Kesultanan Sumbawa, kondisi sosial dan politik, selama masa pra kemerdekaan.
2. Mengidentifikasi serta menjelaskan sebab-sebab yang memengaruhi terjadinya proses transformasi Kesultanan Sumbawa mulai dari 1931 sampai 1950 M.
3. Menjelaskan dampak yang dirasakan masyarakat (internal) Kesultanan Sumbawa dan masyarakat (eksternal) Sumbawa dari terjadinya transformasi Kesultanan Sumbawa selama masa transisi dari kolonialisme menuju kemerdekaan.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan wawasan baru kepada masyarakat khususnya terkait kondisi geografis serta sosial Kesultanan Sumbawa, kemudian pemerintah Kesultanan Sumbawa menjalin hubungan dengan pemerintah kolonial serta bagaimana Sultan menjaga otonomi Kesultanan selama masa transisi.

2. Dapat menjadi rujukan penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian mengenai kesultanan Sumbawa dengan fokus pada masa transisi kekuasaan dari kolonialisme menuju kemerdekaan.
3. Memberikan kontribusi bagi historiografi Islam Indonesia di masa yang akan datang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena berfungsi untuk membantu penulis dalam memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang kajian yang akan diteliti, serta membantu mengetahui perkembangan historiografi mengenai topik yang akan dikaji dan juga menghindari pengulangan-pengulangan dari penelitian sebelumnya. Berikut beberapa hasil pustaka yang dapat penulis temukan :

Pertama, proyek penelitian dan pencatatan kabupaten daerah yang berjudul *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, ditulis Bambang Suwondo dkk atas nama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan diterbitkan tahun 1977/1978. Buku tersebut membahas mengenai Kesultanan Sumbawa yang merupakan salah satu kerajaan penting di Nusa Tenggara Barat yang memiliki sejarah panjang. Kesultanan Sumbawa berdiri di pulau Sumbawa, yang dihuni oleh suku Bima dan Sumbawa. Kerajaan ini memiliki akar yang kuat terkait tradisi dan budaya lokal. Kesultanan ini dipimpin oleh seorang sultan, yang berfungsi sebagai pemimpin politik dan spiritual. Kesultanan Sumbawa menjalin hubungan dengan kerajaan lain, termasuk kerajaan di Jawa dan Sulawesi. Hubungan ini sering kali melibatkan

pernikahan politik dan aliansi militer. Kesultanan Sumbawa memainkan peran penting dalam sejarah Nusa Tenggara dan merupakan contoh bagaimana interaksi sosial, ekonomi, dan budaya membentuk identitas suatu daerah. Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai Sumbawa secara lengkap meliputi seluruh aspek masyarakat. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah penulis memfokuskan pada Kesultanan Sumbawa pada masa pra kemerdekaan dengan memakai batasan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Kaharuddin III.

Kedua, buku karya Lalu Mantja yang berjudul *Sumbawa Pada Masa Lalu (Suatu Tinjauan Sejarah)*, diterbitkan oleh Penerbit Rinta di Surabaya tahun 2011. Dalam karya ini, Mantja menjelaskan perkembangan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Sumbawa dari zaman prasejarah hingga masa kolonial. Beberapa poin penting yang dibahas dalam buku ini meliputi, penjelasan sejarah awal tentang pemukiman awal, termasuk pengaruh budaya Austronesia dan migrasi yang membentuk masyarakat Sumbawa. Selanjutnya deskripsi tentang struktur sosial masyarakat Sumbawa, termasuk sistem kekerabatan dan tradisi lokal yang masih dipertahankan. Analisis tentang aktivitas ekonomi masyarakat, seperti pertanian, perikanan, dan perdagangan, serta dampak dan interaksi dengan pedagang asing. Pembahasan mengenai warisan budaya seperti penekanan pada tradisi dan nilai-nilai budaya yang masih ada hingga kini, serta upaya pelestariannya di tengah modernisasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti memfokuskan tentang bagaimana Kesultanan Sumbawa bertahan dan bertransformasi akibat kedatangan

kolonial baik kolonial Belanda ataupun Jepang sampai menjelang kemerdekaan Indonesia.

Ketiga, artikel yang berjudul “Kasultanan Samawa di Pulau Sumbawa dalam Kurun Waktu Abad XVII-XX”, ditulis oleh Tawalinuddin Haris, dan diterbitkan di *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.13, No. 1, tahun 2015. Artikel ini membahas Kesultanan Sumbawa yang merupakan salah satu kerajaan Islam yang terletak di Pulau Sumbawa, Indonesia, dan berdiri sekitar pertengahan abad ke-17 hingga abad ke-20. Sumbawa terletak di jalur perdagangan rempah-rempah, yang mendukung aktivitas ekonomi dan pertukaran budaya. Kontak dagang dengan pedagang Muslim berkontribusi pada penyebaran Islam di wilayah ini. Kesultanan Sumbawa berperan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, menjadi pusat kebudayaan dan perdagangan di Pulau Sumbawa. Relevansi artikel di atas dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai Kesultanan Sumbawa mulai dari sejarah, pemimpin, struktur pemerintahan, dan ekonomi. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini, peneliti menggali lebih dalam terkait transformasi Kesultanan Sumbawa pada masa kekuasaan Sultan Muhammad Kaharuddin III, tahun 1931 sampai tahun 1950 dengan mencakup seluruh aspek yang ada di Kesultanan Sumbawa.

Keempat, artikel yang berjudul “Pola Komunikasi Kepemimpinan Sultan Muhammad Kaharuddin III (1931-1958)”, ditulis Ridho Fisabilillah dan Abbyzar Aggasi, dan diterbitkan di *Kaganga : jurnal Communication Science* pada tahun 2019. Membahas mengenai Sultan Muhammad Kaharuddin III memerintah Kesultanan Sumbawa dari tahun 1931 hingga 1958. Ia dikenal sebagai pemimpin

yang berhasil menjaga kedaulatan Sumbawa di tengah tantangan besar seperti kolonialisme Belanda, pendudukan Jepang, dan transisi bergabungnya Sumbawa dengan Republik Indonesia. Dalam kepemimpinannya, Sultan Kaharuddin menerapkan pola komunikasi yang demokratis, meskipun ia memiliki otoritas tinggi sebagai raja. Ia sering kali mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan, menunjukkan sikap inklusif dan toleran terhadap keberagaman masyarakatnya. Relevansi penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai Sultan Muhammad Kaharuddin III dan perannya sebagai pemimpin tertinggi di Kesultanan Sumbawa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti memfokuskan pada peran Sultan Muhammad Kaharuddin III dalam menjalin hubungan dengan pemerintah kolonial maupun pemerintah Indonesia sebagai bentuk menjaga otonomi Kesultanan Sumbawa/saat transformasi Kesultanan Sumbawa pada masa transisi menuju kemerdekaan Indonesia.

Kelima, berupa buku karya Helius Sjamsuddin dengan judul *Memori Pulau Sumbawa : Tentang Sejarah, interkasi budaya & perubahan sosial-politik di pulau Sumbawa*, diterbitkan oleh Penerbit Ombak di Yogyakarta pada tahun 2013. Pada bagian Perubahan politik dan sosial di Pulau Sumbawa tahun 1815-1950 M, dijelaskan Sejarah panjang Kesultanan Bima dan Kesultanan Sumbawa mengalami perubahan politik dan sosial mendasar. Beberapa perubahan politik terjadi secara tidak sengaja akibat malapetaka Tambora, sementara yang lain disengaja oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mengurangi kuasa politik sultan dan aristokrat tradisional. Belanda juga memperkenalkan sistim pendidikan yang melahirkan elite terpelajar.

Peranan sultan-sultan di Bima dan Sumbawa juga berubah dari semula mendukung pemerintahan kolonial menjadi menerima kehilangan kuasa politik setelah proklamasi dan integrasi nasional. Revolusi juga mempengaruhi pulau tersebut, meskipun tidak sekuat di Yogyakarta, revolusi menunjukkan dinamika perubahan politik dan sosial di seluruh wilayah, termasuk Bima dan Sumbawa. Sebagai perbedaan, penulis akan berusaha mendalami kajian tentang interaksi Kesultanan Sumbawa dengan pemerintah kolonial, serta pemerintah Indonesia yang berdampak pada perubahan sosial, budaya dan politik di Kesultanan Sumbawa. Pembahasan tersebut untuk melengkapi penjelasan yang belum termuat dalam buku di atas.

Melalui hasil penelitian literatur yang dilakukan, sebagian besar membahas mengenai masuknya Islam di Sumbawa serta proses berdirinya Kesultanan Sumbawa dalam rentang waktu tertentu. Peneliti juga menemukan literatur yang membahas mengenai Kesultanan Sumbawa di masa kolonial, akan tetapi belum ada pembahasan yang membahas secara spesifik bagaimana hubungan Kesultanan Sumbawa dengan pemerintah kolonial maupun Indonesia dalam masa transisi kemerdekaan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dan bukanlah termasuk pengulangan penelitian yang sudah ada, karena merupakan penelitian pertama yang membahas mengenai transformasi Kesultanan Sumbawa dalam masa transisi dari kolonialisme menuju kemerdekaan 1931-1950.

### E. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian sejarah yang memfokuskan mengenai transformasi Kesultanan Sumbawa menuju kemerdekaan, digunakan pendekatan sosiologi politik. Sosiologi politik menurut Damsar di dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sosiologi Politik*, adalah ilmu yang mempelajari masyarakat dan terdapat proses serta interaksi sosial dalam hubungannya dengan politik di dalamnya. Berdasarkan perkembangan norma, etika, adat, dan hukum, masyarakat menggandeng individu untuk melakukan aktivitas politik. Terdapat kompleksitas aktivitas yang saling berkaitan antara proses dan sistem politik seperti kehidupan politik, pemerintahan, konflik dan resolusinya, kebijakan, kekuasaan, kewenangan, dan pengambilan keputusan.<sup>16</sup> Para politikus berinteraksi, serta melakukan pembagian dan alokasi sumber daya, untuk mengambil kebijakan, melaksanakan wewenang dan kekuasaan.<sup>17</sup>

Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis perubahan sosial dan politik yang terjadi dalam kesultanan Sumbawa selama masa transisi kekuasaan menuju kemerdekaan. Peneliti juga menganalisis mengenai hubungan antara Kesultanan Sumbawa dengan masyarakat lokal, serta interaksi antara elite politik lokal dengan kekuatan kolonial dan nasional.

Peneliti menggunakan konsep transformasi dalam penelitian ini. Kata transformasi seringkali digunakan untuk merujuk pada makna perubahan. Kata transformasi berasal dari bahasa Inggris, *transform* yang memiliki arti (*1*) *to change*

---

<sup>16</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm 12-14.

<sup>17</sup> Susi Fitria Dewi, *Sosiologi Politik*, (Yogyakarta: GRE PUBLISHING, 2017), hlm 8.

*in compotion structure, (2) to change the outward form of apparence of, (3) to change character or condition.*<sup>18</sup> Dapat diartikan bahwa transformasi memiliki pengertian perubahan struktur atau komposisi, perubahan penampilan, atau perubahan karakter dalam suatu kondisi. Dalam penelitian ini transformasi mengacu pada perubahan-perubahan yang dialami Kesultanan Sumbawa selama masa transisi menuju kemerdekaan, mencakup seluruh aspek yang ada di Kesultanan Sumbawa.

Untuk mengkaji tentang transformasi yang terjadi di Kesultanan Sumbawa, diterapkan teori relasi kekuasaan. Transformasi ini terjadi tidak hanya terpusat pada figur Sultan atau pemerintah kolonial, melainkan karena jaringan relasi yang tersebar di dalam birokrasi kesultanan, masyarakat adat, hingga interaksi dengan pemerintah kolonial. Michael Foucault dalam bukunya, *The History of sexuality*, menjelaskan tentang relasi kekuasaan, kekuasaan harus dipahami pada awalnya sebagai keragaman hubungan kekuatan yang melekat dalam lingkup di mana mereka beroperasi dan yang membentuk organisasi mereka sendiri; sebagai proses melalui perjuangan dan konfrontasi yang tiada henti, mengubah, memperkuat, atau mempertahankan sebagai dukungan yang ditemukan. Hubungan kekuatan ini membentuk rantai atau sistem yang mengisolasi satu sama lain dan akhirnya terbentuk strategi yang berfungsi sebagai desain umum institusional, dan terwujud dalam aparat negara, perumusan hukum, dan dalam berbagai hegemoni sosial.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Diakses dari Merriam Webster Dictionary, *Definition of Transform*, pada 18 September 2024, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/transform>.

<sup>19</sup> Michel Foucault, *The History of sexuality, Vol 1- An Introduction*, (New York: Pantheon Books, 1978), hlm 92-93.

Foucault melanjutkan, kekuasaan tidak didefinisikan dalam konteks kepemilikan oleh kelompok institusional sebagai mekanisme yang menjamin bahwa warga negara tunduk terhadap negara. Kekuasaan juga tidak didefinisikan sebagai mekanisme dominasi sebagai bentuk kekuasaan terhadap orang lain dalam hubungan mendominasi dengan orang yang didominasi. Karena itu, kekuasaan harus dipahami sebagai sesuatu yang melanggengkan relasi kekuatan dalam fungsinya, yang selanjutnya membentuk suatu rantai atau sistem dari hubungan itu, atau bahkan hubungan yang membedakan mereka dari satu sama lain dalam relasi kekuasaan. Dengan demikian kekuasaan adalah strategi dimana relasi kekuatan sebagai hasilnya.<sup>20</sup>

Jenifer Tiara Ridwan dkk, dalam jurnalnya yang membahas tentang teori relasi kekuasaan juga menjelaskan bahwa relasi kekuasaan menciptakan saling ketergantungan antara banyak pihak, mulai dari pihak yang mempunyai kekuasaan hingga pihak yang tidak berdaya. Ketika muncul pola ketergantungan yang timpang, maka sikap ketaatan muncul. Kerentanan mengarah pada saling ketergantungan. Kerentanan didefinisikan sebagai ketidakseimbangan dalam situasi sumber daya yang melimpah, seperti konflik antara kelas bawah dan kelas penguasa yang melimpah sumber dayanya. Akibatnya, nilai materi dan sumber daya alam yang dimilikinya mengarah pada pola ketergantungan.<sup>21</sup> Kekuasaan bukan merupakan institusi atau struktur, bukan kekuatan yang dimiliki, akan tetapi istilah

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm 93.

<sup>21</sup> Jenifer Tiara Ridwan, Joseph Abner dkk, *Teori Relasi Kekuasaan Strata Sosial Masyarakat dalam Novel Red Queen karya Victoria Aveyard*, Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol. 12, Issue. 2, 2022, hlm 116-117.

yang mengacu pada situasi strategi. Kekuasaan tidak selalu dipandang negatif, bisa juga bersifat baik dan produktif. Foucault mengatakan, kekuatan harus dilihat sebagai jaringan relasi yang beragam dan tersebar yang memiliki ruang lingkup strategis.<sup>22</sup>

Demikian, Teori relasi kekuasaan, yang dikembangkan oleh Michel Foucault, menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya berada di satu tempat atau individu, tetapi tersebar dalam jaringan hubungan sosial dan struktur masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, teori ini relevan untuk menganalisis transformasi Kesultanan Sumbawa bukan sekadar sebagai pergantian kekuasaan dari satu entitas ke entitas lain, melainkan sebagai pergeseran kompleks dalam relasi kekuasaan. Perubahan sosial politik di Kesultanan Sumbawa juga dipengaruhi oleh banyak pihak, termasuk pemerintah kolonial Belanda, pendudukan Jepang, dan pemerintah Indonesia setelah kemerdekaan.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan dan penelitian dokumen dalam pencarian data menggunakan literatur-literatur yang ada. Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan *Historis Method* yang biasa disebut dengan istilah heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi atau *aufassung*, dan historiografi atau *darstellung*.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Umar Kamahi, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik", *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. III, No. 1, Juni 2017, hlm 118.

<sup>23</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), hlm 100-117.

Heuristik, yaitu pencarian sumber data primer berupa arsip dan sumber lain berupa sumber sekunder. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (*Library Reseach*) yaitu penelitian dari literatur-literatur yang sudah ada. Sumber primer yang digunakan berupa arsip-arsip seperti surat pernyataan penggabungan wilayah Kesultanan Sumbawa ke dalam Republik Indonesia tahun 1950, serta foto-foto konferensi pembentukan NIT dan foto musyawarah para raja terkait penggabungan wilayah ke Indonesia, yang ditelusuri melalui situs online ANRI, foto pernikahan putri Bima dengan Sultan Sumbawa 1931 yang ditemukan melalui *Leiden Library*, dan dari situs online Arsip Samawa ditemukan seperti foto ijazah pada masa pendudukan Jepang. Sedangkan dalam menelusuri sumber-sumber sekunder berupa buku diperoleh dari perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Grahatama Pustaka Yogyakarta serta laman online lainnya seperti di *E-Book* dan *google scholar*; serta disertasi yang ditelusuri dari perpustakaan Universitas Gajah Mada.

Kritik atau verifikasi, verifikasi ada dua macam, yaitu autentisitas dan kredibilitas sumber data yang ada untuk memastikan validitas data. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern (autentisitas) dengan melihat kapan sumber dibuat, siapa yang membuat, dan dimana sumber diterbitkan. Selain itu digunakan kritik intern (kredibilitas) guna mengetahui keabsahan sumber melalui membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya sehingga menjaga objektivitas penelitian.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 77-78.

Kritik eksternal digunakan untuk menilai keaslian dokumen berdasarkan aspek teknis seperti penulis, tahun penulisan, asal usul arsip, dan kondisi fisik naskah. Misalnya, dalam menganalisis surat penggabungan Kesultanan Sumbawa, penulis mengecek keaslian cap resmi dan nama pejabat yang menandatangani dokumen tersebut. Dengan demikian, informasi yang tersaji akan menjadi fakta sejarah yang objektif.

Juga digunakan Kritik internal untuk menguji isi dokumen, konsistensi data, dan kemungkinan adanya bias atau kepentingan politik di balik penyusunannya. Hal ini penting terutama dalam menelaah dokumen kolonial yang sering kali bersifat euro-sentris dan hegemonik. Perbandingan dilakukan antar sumber (*cross-referencing*) untuk menjaga objektivitas dan integritas narasi sejarah.

Interpretasi, dilakukan terhadap fakta sejarah yang ditemukan dan telah dilakukan validasi data. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di garis waktu yang sama.<sup>25</sup> Dalam hal ini penulis melakukan analisa berdasarkan data historis yang diperoleh menggunakan alat analisis berupa pendekatan sosiologi untuk menjelaskan interaksi antara elite lokal (Kesultanan Sumbawa) dan otoritas eksternal (Belanda, Jepang, dan Indonesia). Konsep transformasi, sebagai kerangka untuk membaca perubahan struktur sosial, politik, dan budaya di Kesultanan Sumbawa dalam kurun waktu 1931–1950. Selanjutnya Teori relasi kekuasaan

---

<sup>25</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hlm. 111-112.

Michel Foucault, untuk menafsirkan dinamika kekuasaan sebagai proses negosiasi strategis yang tidak selalu bersifat dominatif, melainkan juga adaptif dan relasional.

Historiografi, yaitu penulisan sejarah setelah menyelesaikan tahap-tahap diatas membuat hasil dan pembahasan berupa tulisan secara detail. Dalam penulisan Sejarah ada beberapa syarat yang harus diperhatikan, diantaranya menjelaskan apa yang telah ditemukan dengan penyajian bukti-bukti yang terseleksi, yang cukup lengkap, dan detail fakta yang akurat guna merekonstruksi sejarah.<sup>26</sup> Penyajian fakta yang akurat, mulai dari kondisi geografis dan sosial Kesultanan Sumbawa pada masa kolonial, kemudian dinamikan hubungan Kesultanan Sumbawa dengan pemerintah Belanda dan Jepang mencakup konflik dan permasalahan lainnya, dan pembahasan mengenai peran Sultan Muhammad Kaharuddin III dalam menjaga otonomi Kesultanan Sumbawa pada masa transisi menuju kemerdekaan serta dampak yang dirasakan pihak internal dan eksternal Kesultanan Sumbawa, dengan mengambil batasan tahun 1931-1950 M.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Secara sistematika dan supaya tulisan ini bisa runtut, maka penulis akan membagi penelitian ini dalam lima bab yang berisikan :

Bab I : pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah untuk menggambarkan secara umum topik yang akan dibahas oleh penulis, kemudian

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 114-115.

batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika kepenulisan dalam penelitian.

Bab II : mencakup sejarah berdirinya kesultanan, kondisi sosial, keagamaan, ekonomi, serta struktur politik dan birokrasi lokal. Pada bab ini memberikan pemahaman awal mengenai karakter masyarakat, struktur kekuasaan, serta interaksi sosial-politik yang akan menjadi latar penting dalam membaca proses transformasi yang terjadi.

Bab III : analisis terkait proses transformasi, dimulai dari intervensi Pemerintah Kolonial Belanda terhadap struktur kekuasaan lokal. selanjutnya dengan kebijakan Pemerintahan Jepang yang mengubahstruktur sosial ke dalam sistem militer untuk kepentingan politik. Hingga masa awal kemerdekaan dengan Kesultanan Sumbawa yang mulai menegosiasikan posisinya dalam kerangka negara Indonesia.

Bab IV : membahas tentang dampak yang dirasakan pihak internal maupun eksternal Kesultanan Sumbawa meliputi seluruh aspek, seperti ekonomi, sosial, dan politik dari hubungan dengan Pemerintah Kolonial, serta Pemerintah Indonesia. beserta respon yang dirasakan masyarakat Sumbawa dari transformasi tersebut.

Bab V : penutup, pada bab ini akan diuraikan secara singkat beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas masalah-masalah yang dibahas secara komprehensif pada bab sebelumnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebelum tahun 1931, Kesultanan Sumbawa berada dalam kekuasaan kolonial Belanda, meskipun secara formal tetap mempertahankan struktur pemerintahan tradisionalnya. Sistem sosial masyarakat terbagi ke dalam beberapa golongan seperti bangsawan, tau juran, tau kamutar, dan budak (tau ulin), yang masing-masing memiliki fungsi sosial-politik tersendiri. Kehidupan ekonomi masyarakat bertumpu pada sektor pertanian, dengan produksi utama berupa padi, jagung, kopi, serta kuda Sumbawa yang terkenal. Dalam bidang politik, Sultan tetap memiliki otoritas simbolik dan religius, namun kekuasaan praktisnya mulai dibatasi oleh intervensi kebijakan Belanda. Dalam bidang politik, Kesultanan Sumbawa memiliki sistem pemerintahan yang terstruktur dengan Sultan sebagai pemimpin utama, meskipun intervensi Belanda dalam urusan internal kesultanan menimbulkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat.

Transformasi Kesultanan Sumbawa terjadi melalui tiga fase utama: masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, dan awal kemerdekaan Indonesia. Tahun 1931 menjadi awal penting ketika Sultan Muhammad Kaharuddin III diangkat melalui rekayasa politik Belanda yang menjodohkannya dengan putri Kesultanan Bima. Strategi kolonial ini memperkuat dominasi Belanda atas struktur sosial, politik, maupun ekonomi lokal. Pada masa pendudukan Jepang Kesultanan Sumbawa mengalami tekanan lebih keras. Jepang secara formal tetap mengakui kekuasaan Sultan, namun dalam praktiknya peran Kesultanan sangat dilemahkan.

Setelah kemerdekaan Indonesia, Kesultanan Sumbawa berada dalam situasi dilematis antara tetap mempertahankan otonomi tradisional atau bergabung dalam kerangka negara nasional. Pada masa Negara Indonesia Timur (NIT), muncul ketegangan internal karena masyarakat mulai tidak mempercayai legitimasi NIT. Akhirnya, pada 13 April 1950, Sultan Kaharuddin III secara resmi menyatakan penggabungan Kesultanan Sumbawa ke dalam Republik Indonesia, menandai berakhirnya struktur kekuasaan tradisional dalam kerangka negara federal dan beralih menjadi bagian integral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia

Transformasi ini berdampak luas terhadap dinamika sosial-politik internal Kesultanan Sumbawa. Pada sisi internal, terjadi pergeseran struktur sosial: peran tradisional bangsawan dan tokoh adat mulai tergantikan oleh pejabat administratif negara modern. Kesultanan tidak lagi menjadi pusat otoritas tertinggi, melainkan berubah menjadi entitas historis dalam kerangka nasional. Dalam konteks eksternal, Kesultanan Sumbawa harus menegosiasikan ulang identitas politiknya dalam relasi dengan Belanda, Jepang, dan kemudian Indonesia. Proses ini membentuk jaringan relasi kekuasaan baru yang bersifat adaptif, strategis, dan sering kali penuh kompromi. Penggabungan Kesultanan Sumbawa ke dalam Republik Indonesia pada tahun 1950 menandai pergeseran penting dalam sejarah kesultanan, di mana otonomi yang sebelumnya dipertahankan harus disesuaikan dengan kerangka negara yang lebih luas. Proses ini tidak hanya melibatkan perubahan politik, tetapi juga membawa dampak sosial yang mendalam, termasuk dalam hal identitas dan pelestarian budaya lokal.

## **B. Saran**

Dari paparan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran terkait Penelitian selanjutnya, yakni penelitian selanjutnya dapat menggali perspektif masyarakat terhadap kebijakan sultan dan interaksi dengan kekuatan kolonial bisa memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial pada masa itu. Kemudian disarankan untuk melakukan studi komparatif antara Kesultanan Sumbawa dengan kesultanan lain di Indonesia yang mengalami transformasi serupa. Hal ini akan membantu memahami perbedaan dan kesamaan dalam respons terhadap kolonialisme dan proses kemerdekaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam mempertahankan otonomi.

Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dampak transformasi Kesultanan Sumbawa setelah kemerdekaan, termasuk perubahan dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi. Mengidentifikasi bagaimana warisan kesultanan mempengaruhi perkembangan masyarakat Sumbawa di era pasca-kemerdekaan akan menjadi topik yang menarik. Juga melibatkan masyarakat Sumbawa dalam proses penelitian dapat memperkaya data dan perspektif yang diperoleh. Misalnya, melalui wawancara dengan tokoh-tokoh lokal atau penyelenggaraan forum diskusi untuk mendengar cerita dan pengalaman masyarakat terkait dengan sejarah kesultanan. Masyarakat perlu didorong untuk memahami dan menghargai sejarah lokal mereka, yang dapat membantu membangun identitas dan kebanggaan budaya.

Dengan melaksanakan saran-saran yang telah penulis paparkan diatas, diharapkan penelitian tentang Kesultanan Sumbawa dan konteks sejarahnya dapat

terus berkembang, memberikan manfaat bagi masyarakat, dan meningkatkan pemahaman tentang warisan budaya yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

ANRI. *Citra Kabupaten Sumbawa Dalam Arsip*, (2021). Jakarta Selatan: Arsip Nasional Republik Indonesia.

Anonim, Foto-foto Sejarah Sumbawa,  
<https://arsipsamawablog.wordpress.com/foto-foto-sejarah-sumbawa/>.  
Diakses pada 11 Agustus 2024, pukul 11.42 WIB.

Helsdingen, Hoogenberk, dkk, "Mission interrupted : the Dutch in the East Indies and their work in the XXth century, a symposium", (1945), Elsevier, Geraadpleegd op Delpher op 17-11-2024,  
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB18D:058034000:00001>

KITLV 29505, "Aankomst van gasten op Soembawa-Besar ter gelegenheid van het huwelijk tussen de sultan van Soembawa en de dochter van de sultan van Bima", 1931, Digital Collection Universiet Leiden,  
<http://hdl.handle.net/1887.1/item:702654>

KITLV 30600, "Staatsiefoto na afloop van de vergadering in het paleis van de sultan van Soembawa in het kader van de formatie van de deelstaat Oost-Indonesië", Digital Collection Universiet Leiden,  
<http://hdl.handle.net/1887.1/item:802489>

### Disertasi

Mahsun, 1994, "Penelitian Dialektika Bahasa Sumbawa", Disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

### Buku

Abdurrahman, Dudung, 2011, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak.

Damsar, 2015, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978, *Sejarah daerah Nusa Tenggara Barat*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1979, *Sejarah daerah Nusa Tenggara Timur*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991/1992, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Nusa Tenggara Barat.

Departemen Penerangan, 1953, *Republik Indonesia Propinsi Sunda Ketjil*, Jakarta: Kementrian Penerangan.

Fitria, Susi, 2017, *Sosiologi Politik*, Yogyakarta: GRE PUBLISHING.

Foucault, Michel, 1978, *The History of Sexuality, Vol. 1- An Introduction*, New York: Pantheon Books.

Hagerdal, Hans, 2017, *Held's History of Sumbawa: An Annotated Translation*. Amsterdam University Press.

Kuntowijoyo, 2018, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mantja, Lalu, 2011, *Sumbawa Pada Masa Dulu (Suatu Tinjauan Sejarah)*, Surabaya: Penerbit Rinta.

Marhandra, Roy, 2020, *Tradisi Lisan Sumbawa : Kajian Etnografi Komunikasi*, Lombok Barat: Penerbit Rehal.

*Ministerie van Voorlichting Oost-Indonesië*, (1947), Digital Collection Leiden University Library.

Noorduyn, J, 1987, *Bima en Sumbawa Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*, 129, (Foris Publications Dordrecht-Holland/Providence-USA).

Sjamsuddin, Helius, 2013, *Memori Pulau Sumbawa : Tentang Sejarah, Interkasi Budaya & Perubahan Sosial-Politik di Pulau Sumbawa*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Zulkarnain, Aries, 2011, *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

## **Jurnal**

Ali, Muhammad, "Sumbawa: Islamisasi, Makasarisasi, dan Subordinasi", *Berkala Arkeologi*, Vol. 11, No. 1, 1990: 27-47.

Ardhana, I Ketut, "Pemerintahan Pusat dan Swapraja: Masalah Sentralisasi dan Desentralisasi", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 7, No. 2, 2005: 43-56.

- De Jong Boers, Bernice. "Mount Tambora in 1815: A Volcanic Eruption in Indonesia and Its Aftermath." *Indonesia*, no. 60 (1995): 37–60. <https://doi.org/10.2307/3351140>.
- Edgar, Yaspir, "Being Social Justice Role Model: Menggali Jejak Relasi Mutualisme Sultan Muhammad Kaharuddin III Dan GMT Baitani Sumbawa Besar", *Dialektia: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, Vol. 13, No. 01, 2020: 111-122.
- Fahrnunisa, Endriatmo Soetarto dan Nurmala K. Pandjaitan, "Contestations Access to Agrarian Resources in Forest Area of Dodo Jaran Pusang, Sumbawa District, NTB", *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Agustus 2016: 145-151.
- Fisabilillah, Ridho dan Abbyzar, "Pola Komunikasi Kepemimpinan Sultan Muhammad Kaharuddin III (1931-1958)", *Kaganga : Journal of Communication Science*, Vol. 1, No. 1 2019: 40-53.
- Funay, Yaspir Edgar, "Moderasi Relasi Lintas Agama Tau Samawa (orang Sumbawa) Berbasis Keseharian di Tana Sumbawa", *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan perubahan Sosial*, Vol.14, No.2, Juli-Desember 2020: 255-272.
- Haris, Tawalinuddin, "Kasultanan Samawa di Pulau Sumbawa dalam Kurun Waktu Abad XVII – XX", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, 2015: 1-30.
- Iskandar, Syaifuddin, dkk, "Architectural Transformation of the palace of Sultan Muhammad Kaharuddin III in the Preservation of Cultural Heritage in Sumbawa Regency, Indonesia", *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 30, Issue 1, 2023: 20-25.
- Ismain, Kasimanuddin, dan Waskito, "Pamendi': The Local Wisdom of Building Social Harmony in Multi-ethnic Society Shown in the Local History of Sumbawa in Indonesia", *IISTE: Journal of Research in Humanities and Social Science*, Vol.6, No.22, 2 Desember 2016: 59-66.
- Kamahi, Umar, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik", *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. III, No. 1, Juni 2017: 117-133.
- Maryam, Siti R. Salahuddin, "Hukum Adat Tanah Bima Dalam Perspektif Islam: Kajian Unsur-unsur Keadilan dan Kemanusiaan", *Al-Ittihad Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* Vol. 2 No. 2 (Jul-Des) 2016: 1-17.

- Ma'ruf, Amir Ma, "Kandungan Teologis Dalam Barapan kebo Permainan Tradisional Tau Samawa di Pulau Sumbawa", *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* Vol. 6 No. 1, Juni 2021: 183-202.
- Noorduyn, J. 1987. "Makasar and The Islamization of Bima," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Deel 143, 2/3de Afl, pp. 312-342
- Permana, Yogi Setya, "Aristocrats and Traditional Institutions as intermediary Actors in Sumbawa", *Jurnal Desentralisasi*, Vol. 13, No. 2, 2015: 147-157.
- Rahman, Iza Rosita dan Moh. Syaiful Bahri, "Tradisi Tiu: Upaya Kemabli ke Akar Tradisi", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2024: 67-83.
- Satriawansyah, Tri, dan Rusdi Mahardi, "Delineation of the Heritage City of Sumbawa Besar", *Eduvest – Journal of Universal Studies* Volume 2, Number 11, November, 2022: 2505-2516.
- Sukmawanto, Ari, dan Subari, "Potret Sejarah Terbentuknya Kedaduan Samawa Puin 1931-1618", *USC Uts Student Confere*, Vol. 1 No. 6, Agustus 2023: 290-299.
- Tiara, Jenifer, dkk., "Teori Relasi Kekuasaan Strata Sosial Masyarakat dalam Novel Red Queen karya Victoria Aveyard", *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 12, Issue. 2, 2022: 111-122.

### Internet

- Anonim, Kesultanan Sumbawa Sultan Muhammad Kaharuddin IV, *Lats*, <https://kesultanansumbawa.id/sejarah/index/1/kesultanan-sumbawa.html>. Diakses pada 28 September 2024, pukul 12.45 WIB.
- Anonim, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stepa>. Diakses pada 29 November 2024, Pukul 17.15 WIB.
- Anonim, [http://eprints.undip.ac.id/70309/2/BAB\\_I.pdf](http://eprints.undip.ac.id/70309/2/BAB_I.pdf). Diakses pada 29 November 2024, pukul 18.20 WIB.
- Lembaga Adat Tana Samawa, "Informasi dan Data Kesejarahan Kesultanan Sumbawa 1648-1958", [file:///C:/Users/Asus/Downloads/pdf-div-class-2qs3tf-truncatedtext-module-wrapper-fg1km9p-classtruncatedtext-module-lineclamped-85ulhh-style-max-lines5data-kesejarahan-kesultanan-sumbawa-bagian-1-p-div\\_compress.pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/pdf-div-class-2qs3tf-truncatedtext-module-wrapper-fg1km9p-classtruncatedtext-module-lineclamped-85ulhh-style-max-lines5data-kesejarahan-kesultanan-sumbawa-bagian-1-p-div_compress.pdf). Diakses pada 20 Mei 2025, pukul 19.46 WIB.

Merriam Webster Dictionary, *Definition of Transform*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/transform>. Diakses pada 18 September 2024,

Working Group For Zollinger Family History research, “Heinrich Zollinger”, <http://www.zollinger-genealogy.com/FamousZollingers/heinrichzollinger.php>. Diakses pada 13 februari 2025, pukul 17.39 WIB.

